

PRAGMATIK, CARA PENGAJARAN DAN CARA PENILAIANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh
Sudaryanto

Abstrak

Pada pertengahan dekade delapan puluhan, dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD, SMTP dan SMTA dihangatkan oleh kehadiran Pokok Bahasan baru yang dikenal dengan nama *Pragmatik*. Pokok Bahasan ini relatif masih sangat muda baik di negara asalnya (Negara Barat), maupun di negara kita Indonesia jika dibandingkan dengan Pokok-pokok Bahasan yang lain di dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pragmatik dapat berupa suatu keterampilan, sering disebut dengan istilah Keterampilan Pragmatik, dan dapat pula berupa suatu ilmu atau teori yang disebut dengan Ilmu Pragmatik. Keterampilan Pragmatik ialah kemampuan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan konteks, kondisi dan situasi pemakaiannya. Ilmu Pragmatik ialah suatu telaah bahasa yang membicarakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks, kondisi dan situasi pemakaiannya.

Pembicaraan dalam Pragmatik di antaranya meliputi masalah konsep teori tindak bahasa, konsep implikatur percakapan, variasi berbahasa, dieksis dan sebagainya.

1. PENDAHULUAN

Para linguist dalam mendefinisikan bahasa bermacam-macam. Dari berbagai definisi, yang diasumsikan paling mendekati ketepatan dalam hubungannya dengan makalah yang membicarakan masalah *Pragmatik* adalah definisi yang dikemukakan oleh Sunjono. Dikatakannya bahwa bahasa adalah suatu sistem dari simbol-simbol vokal yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi selaras dengan budaya total mereka. (Sunjono, -,11)

Bahasa tidak terdapat dalam suatu masyarakat tanpa ada hubungannya dengan budaya yang dimiliki oleh para pemakaiannya. Dalam berkomunikasi, para penutur tidak lepas dari norma-norma kehidupannya sehari-hari. Bagi orang Jawa, misalnya, kalimat bahasa Indonesia "Apakah Anda jadi berangkat?" tidak dapat dinyatakan dalam bahasa Jawa tanpa diketahui siapa yang berbicara, siapa pula yang diajak berbicara, dalam situasi apa pembicaraan itu berlangsung dan sebagainya. Apabila yang diajak berbicara itu misalnya ayah, maka realisasinya adalah "Punopo Bapak estu tindak?" Sedangkan apabila yang berbicara itu orang tua kepada anak, maka dapat berbentuk "Apa kowe sido mangkat?" dan sebagainya.

Meskipun dalam bahasa Indonesia tidak terdapat tingkat-tingkat berbahasa (unda-usuk), kita tidak dapat berbicara kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih tinggi kedudukannya (misalnya dengan atasan) dengan kalimat "Apakah kau jadi berangkat?" Jika diucapkan demikian, kita akan dikatakan tidak atau kurang tahu sopan santun berbahasa. Oleh karena itu, kalimat tersebut akan diucapkan "Apakah Bapak jadi berangkat?" atau "Bapak jadi berangkat?". Timbulnya berbagai realisasi kalimat tersebut disebabkan oleh kebudayaan kita, yaitu kebudayaan yang menghargai keberadaan orang tua atau keberadaan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pembicara.

Seperti halnya fungsi bahasa pada umumnya, bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi, dalam pengertian digunakan untuk pergaulan antar individu dalam masyarakat pemakai bahasa Indonesia, baik secara formal maupun secara tidak formal. Oleh karena itu, diharapkan agar para pemakai bahasa itu mengetahui dan dapat menerapkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan pihak-pihak yang terlibat dalam berbicara, situasi dan kondisi pembicaraan, kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Tap. No. II/MPR/1983, yang berbunyi, "Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar". Pernyataan tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Meskipun sudah digariskan seperti di atas, dalam kenyataannya pengajaran bahasa Indonesia masih memprihatinkan, terutama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Hal ini didasarkan oleh pengamatan dan hasil penelitian, yang memberikan gambaran sebagai berikut:

- a. pengajaran bahasa Indonesia terlalu menekankan teori, kurang pada praktek;
- b. pengajaran terlalu banyak tentang bahasa kurang pada penguasaan bahasa itu sendiri;
- c. pengajaran banyak membicarakan unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi dan sintaksis, kurang dilatih menggunakan unsur-unsur itu;
- d. pengajaran banyak membicarakan struktur bahasa secara terlepas-lepas, kurang menekankan kebermaknaan;
- e. pengajaran kurang menekankan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi (pragmatik);
- f. terpilah-pilahnya kurikulum sedemikian rupa sehingga memberi peluang untuk disalahtafsirkan, sering guru hanya melihat pokok-pokok bahasan dan pembahasannya terlepas dari tujuan pengajaran yang telah digariskan;

- g. sistem penilaian berupa ujian akhir, Ebtanas atau sejenisnya cenderung menekankan aspek kognitif, kurang menekankan keterampilan berbahasa. (Siahaan, 1985: 5).

Adanya kondisi pengajaran bahasa Indonesia seperti yang telah dikemukakan di atas itulah maka selanjutnya yang mendorong unsur Pragmatik dimasukkan di dalam Kurikulum 1984 mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Hal ini untuk lebih memberikan tekanan kepada jenis-jenis Keterampilan Berbahasa Indonesia yang secara jelas telah tercantum di dalam Kurikulum 1975. Dengan dimasukkannya Pragmatik sebagai pokok bahasan tersendiri di dalam pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif, dan dapat memahami tuturan seseorang dalam situasi tertentu.

2. PENGERTIAN PRAGMATIK

Dalam dunia filsafat dikenal adanya istilah pragmatisme (pragmatik), yaitu suatu faham yang beranggapan bahwa sesuatu yang benar (baik) adalah apabila berfaedah atau mempunyai kegunaan praktis untuk diri seseorang, dengan tidak mempertimbangkan hal itu halal ataupun haram. Akan tetapi, pengertian pragmatik dalam telaah bahasa sama sekali berbeda dengan pengertian pragmatik dalam dunia filsafat seperti di atas.

Morris dalam Gazdar membagi pengkajian isyarat-isyarat atas tiga macam, yaitu 1) sintaktik, 2) semantik dan 3) pragmatik. (Gazdar, 1979). Selanjutnya dijelaskan bahwa *sintaktik* ialah pengkajian tentang hubungan isyarat dengan isyarat, *semantik* ialah hubungan isyarat dengan maknanya, dan *pragmatik* ialah hubungan isyarat dengan pemakaiannya. Seterusnya dikemukakan oleh Nababan bahwa yang dimaksud dengan pragmatik adalah penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sehubungan dengan konteks dan pemakainya. (Nababan, 1985). Leech berpendapat bahwa (ilmu) pragmatik ialah suatu kajian bahasa yang berusaha menemukan makna-makna ujaran yang disesuaikan dengan situasi. (Leech, 1983). Menurut IPRA (*International Pragmatic Association*) dikemukakan bahwa pragmatik menyelidiki bahasa yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya. (Soemarmo, 1987). Sedangkan Soegito berpendapat bahwa Keterampilan Pragmatik adalah kemampuan yang dapat mengaitkan bentuk bahasa dengan faktor penentu. (Soegito, 1987).

Dari uraian singkat di atas dapat dikatakan bahwa Pragmatik dapat berupa suatu keterampilan dan dapat pula berupa ilmu atau teori yang disebut dengan Ilmu Pragmatik. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa Keterampilan Pragmatik ialah kemampuan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan konteks, kondisi dan situasi pemakaiannya. Keterampilan

Pragmatik pada prinsipnya adalah Keterampilan Berbahasa (Kurikulum 1984 untuk SD, SMTP dan SMTA), yang sesungguhnya meliputi 1) Keterampilan Berbicara, 2) Keterampilan Menyimak, 3) Keterampilan Membaca dan 4) Keterampilan Menulis.

Pragmatik sebagai ilmu (pengetahuan) di dalam Kurikulum 1984 SD sampai dengan Kurikulum 1984 SMTA tidak disinggung. Hal ini tepat dan memang tidak perlu dibicarakan agar pengajaran Pragmatik tidak ikut-ikutan disajikan secara teoritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Ilmu Pragmatik adalah suatu telaah bahasa yang membicarakan penggunaan bahasa disesuaikan dengan konteks, situasi dan kondisinya. Ilmu Pragmatik di antaranya membicarakan variasi bahasa, teori tindak bahasa, prinsip kerja sama (implikatur percakapan), dieksis dan sebagainya. Dari berbagai masalah yang dibicarakan dalam Ilmu Pragmatik seperti yang diutarakan di atas tersebut pada prinsipnya, masalah yang menjadi inti pembicaraan adalah teori tindak bahasa (*speech acts theory*). Dan topik inilah yang sebenarnya menjadi inti pembahasan dalam uraian ini, dengan pengertian bahwa topik-topik yang lain bukannya tidak berarti dalam kajian Ilmu Pragmatik. Oleh karena terbatasnya ruang (rubrik) inilah maka di dalam makalah ini hanya teori tindak bahasalah yang dibicarakan.

3. TEORI TINDAK BAHASA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

3.1. Teori Tindak Bahasa

Di atas sudah disinggung bahwa teori tindak bahasa merupakan bagian kajian Pragmatik yang cukup penting. Austin seorang ahli filsafat Inggris membagi teori tindak bahasa menjadi 1) lokusi, 2) ilokusi dan 3) perlokusi. (Leech, 1983).

- 1) Tindak lokusi (*locutionary act*), mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan, serupa dengan hubungan antara pokok dengan sebutan atau hubungan antara topik dengan penjelasan.
- 2) Tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, pertanyaan, tawaran, suruhan dan sebagainya. Hal ini berdasarkan bentuk-bentuk kalimat.
- 3) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu yang menimbulkan hasil atau efek dari kalimat itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Suatu contoh tuturan antara pembeli nasi dan penjualnya di sebuah warung makan (A = pembeli, B = penjual):

- A. *Nasi satu, pakai telur dan petai.*
 B. *Ya.* (Penjual mengambilkan apa yang dipesan, lalu memberikan pada pemesannya).
 A₁ (Pemesan mengupas petai satu mata demi satu mata, lalu berkata)
Ah, ada yang memble, satu, dua, tiga, empat. Yang memble ada empat.
 B₁ (Penjual sambil memperhatikan ulah pemesan sambil senyum kecut, dan tiap kali berdesah) *Eh... , Eh... , Eh... .*

Dalam tindak tuturan tersebut, yang perlu diperhatikan adalah ucapan pembeli nasi pada ucapan A₁. Tuturan tersebut secara lokusi *Empat biji petai memble* adalah *empat biji petai* sebagai Pokok, dan *memble* sebagai Sebutan. Sedangkan secara ilokusi, tuturan tersebut adalah sebagai kalimat pernyataan atau kalimat berita, yang menyatakan bahwa petainya ada yang rusak. Adapun secara perlokusi pembeli merasa kesal kepada penjual karena petai rusak dimakan ulat dalam jumlah yang cukup banyak dijual untuk lauk makan nasi. Oleh karena ucapan tersebut dapat ditangkap dan ditafsirkan oleh penjual nasi bahwa yang memble adalah dirinya (penjual nasi) maka efek dari ucapan tersebut ialah si penjual nasi tersenyum kecut dengan *cengar-cengir* sambil berdesah *Eh... , Eh... , Eh... .*

3.2 Relevansi Teori Tindak Bahasa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia selama ini biasanya digunakan Metode Dengar-Ucap, dengan harapan agar siswa terampil menyusun kalimat-kalimat yang betul menurut tata bahasa Indonesia. Dalam kegiatan tersebut sering dilupakan adanya makna yang sesungguhnya pada tuturan seseorang. Di samping itu, perlu diingat bahwa fungsi bahasa yang sesungguhnya atau yang terutama adalah alat untuk menyampaikan makna atau pesan, atau alat untuk berkomunikasi. Padahal, makna yang sebenarnya dari suatu tindak bahasa adalah makna perlokusi.

Oleh karena itu, dalam Kegiatan Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia, terutama pokok bahasan Keterampilan Berbahasa (Pragmatik) harus diperhatikan adanya variasi-variasi tuturan. (Misalnya, untuk menyatakan *Sikap-sikap emosi* yang mengungkapkan sesuatu yang menarik, dapat dipergunakan bermacam-macam cara penuturan, di antaranya: *Bagus sekali bajumu; Ah... , ini namanya baru baju; Ini rupanya baju bintang film*, dan sebagainya. Akan tetapi, yang perlu lebih diperhatikan bahwa di balik ungkapan-ungkapan tersebut terdapat makna yang sebenarnya yaitu makna perlokusi, sehingga bisa saja *Bagus sekali bajumu* sesungguhnya bermakna atau mengungkapkan bahwa bajunya tidak bagus, iri hati karena temannya mempunyai baju bagus, sekedar membesarkan hati orang lain dengan baju yang kurang bagus, dan sebagainya.

Dari uraian singkat di atas tampaklah bahwa dalam pengajaran Keterampilan Berbahasa tersebut tidaklah sekedar siswa (mahasiswa) dapat menyusun kalimat yang gramatikal, akan tetapi lebih dari itu, yaitu agar mereka dapat berbahasa secara komunikatif. Di samping itu, mereka diharapkan supaya mampu memahami atau menafsirkan tuturan seseorang secara perlokusi, bukannya mampu memahami tuturan seseorang secara ilokusi saja. Oleh karena itu, dalam Kegiatan Belajar-Mengajar Berbahasa Indonesia sangat penting diperhatikan adanya Teori Tindak Bahasa tersebut.

4. KEDUDUKAN PRAGMATIK DALAM BERBAHASA DAN CARA PENGAJARANNYA

Dalam berbahasa terdapat tiga aspek komunikasi. Ketiga aspek tersebut ialah: 1) struktur yang betul (*accuracy*), 2) ragam yang sesuai dengan situasi komunikasi (*appropriateness*) dan 3) ekspresi yang lancar (*fluency*). (Davies, No. 1:1). Ketiga aspek ini sangat penting di dalam kajian Pragmatik, atau dalam tuturan yang sebenarnya.

Aspek pertama adalah aspek struktur yang benar, yang merupakan kecermatan dalam berbahasa. Ujaran yang baik biasanya tecermin dalam kalimat-kalimat yang gramatikal. Pada tingkat ini secara ideal seseorang yang telah menguasai bahasa diharapkan mampu menyampaikan idenya dalam ungkapan atau kalimat yang benar.

Aspek kedua yaitu aspek ragam yang sesuai dengan situasi komunikasi, suatu aspek yang sebenarnya bagian dari tinjauan Sosiolinguistik. Aspek ini merupakan faktor yang amat penting untuk mencapai kemampuan komunikatif atau kemampuan berbahasa yang sebenarnya. Dalam hal ini, orang yang bertutur kata atau berbahasa harus memperhatikan konteks dan situasinya, atau faktor-faktor penentu dalam berbahasa. Faktor-faktor penentu tersebut di antaranya ialah kapan dia bertutur kata, dengan siapa dia bertutur kata, dengan jalur apa dia bertutur kata, apa tujuannya bertutur kata dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek kedua ini erat sekali berkaitan dengan pengajaran Pragmatik, bahkan aspek ini berhubungan langsung dengan Keterampilan Pragmatik. Dapat dikatakan demikian, oleh karena pragmatik tidak lain adalah penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sehubungan dengan konteks dan pemakaiannya.

Aspek ketiga yaitu aspek ekspresi yang lancar. Aspek ini menjadi harapan terakhir bagi orang yang berbahasa. Sudah diketahui bersama bahwa berbahasa berarti menggunakan bahasa. Dengan demikian, orang yang (belajar) berbahasa haruslah berusaha menguasai bahasa dan terampil menggunakannya secara lancar.

Dengan memperhatikan uraian singkat di atas ternyata pragmatik menempati kedudukan yang sangat menentukan dalam kegiatan berbahasa. Di

samping itu, seseorang yang terlibat dalam kegiatan berbahasa akan lebih mampu memahami, lebih mampu mengerti, akan lebih mampu menafsirkan tutur kata yang sebenarnya dari orang lain lawan berbicara. Dengan demikian, maka proses komunikasi yang sedang berlangsung akan dapat berjalan lancar dan dapat menghindarkan salah pengertian atau dapat menghindarkan salah tafsir terhadap apa yang semestinya dikehendaki.

Oleh karena pentingnya Pragmatik untuk mencapai Keterampilan Berbahasa, maka selayaknya Pragmatik diajarkan sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Hal yang cukup menggembirakan ternyata Pragmatik sudah diajarkan di SD, SMTP dan SMTA serta sekolah-sekolah yang setingkat. Dalam pengajaran Pragmatik ini yang perlu diperhatikan oleh para pengajar ialah adanya tingkat kesulitan dan sifat kajiannya, yang harus disesuaikan dengan tingkat sekolah tempat anak belajar. Sifat kajian menyangkut aspek teoretis dan aspek praktis terapan (keterampilan). Untuk anak-anak Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas dengan sendirinya haruslah dihindarkan pengajaran Pragmatik yang bersifat teoretis. Merupakan langkah yang tepat, karena ternyata GBPP Bahasa Indonesia SD, SMTP ataupun SMTA hanya mencantumkan Pokok Bahasan Pragmatik yang bersifat praktis terapan. Sekarang tergantung kreativitas para pengajar dalam menyajikannya sehingga para siswa terampil berbahasa Indonesia secara komunikatif.

Pengajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, baik untuk mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia maupun yang bukan, pengajaran Pragmatik dapat diberikan materi yang beraspek teoretis dan praktis terapan. Oleh karena, di samping mereka harus terampil berbahasa Indonesia secara komunikatif, mereka juga harus mengetahui ilmu teoretisnya. Yang menjadi permasalahan sekarang apakah Perguruan Tinggi yang menyajikan mata kuliah bahasa Indonesia sudah bersedia menerima Pragmatik di dalamnya?

Keterampilan berbahasa yang juga disebut sebagai Keterampilan Pragmatik meliputi: Keterampilan Menyimak, Ekspresi Lisan, Ekspresi Tulis dan Komprehensi Tulis. Setelah dicermati ternyata Keterampilan Pragmatik yang terdapat pada GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1984 (SD, SMTP, SMTA) hanya mengacu kepada Keterampilan Berbicara atau Ekspresi Lisan, sedangkan untuk keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain tidak dicantumkan secara eksplisit. Oleh karena itu, para pengajar sebaiknya janganlah hanya terpancang pada bahan-bahan yang terdapat di dalam kurikulum saja. Mereka harus berusaha secara kreatif mengembangkannya sehingga keterampilan-keterampilan yang lain (kecuali Ekspresi Lisan) juga dapat dibina.

Pada prinsipnya Keterampilan Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa secara komunikatif. Maksudnya, bahwa dalam berbahasa

digunakan bahasa yang wajar, bahasa yang sebenarnya, bukannya bahasa yang dibuat-buat dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa seharusnya menyajikan materi-materi bahasa yang bersifat komunikatif, yaitu pengajaran dengan menggunakan bahasa yang wajar, bahasa yang hidup untuk berkomunikasi antar pemakainya. Hal ini dapat ditempuh, misalnya dengan cara pengajar dengan pihak yang diajar berada dalam kondisi berbahasa yang sebenarnya. Suatu contoh pada waktu pengajar menyajikan subpokok bahasan *Sikap-sikap moral*, sikap yang menyatakan ungkapan setuju atau tidak setuju, dengan cara pengajar menyuruh siswa mengerjakan ulangan. Jika suruhan itu disampaikan secara sertamerta atau secara spontanitas, siswa pasti akan bereaksi, dan reaksi tersebut bermacam-macam. Ada siswa yang bereaksi setuju dan ada pula siswa yang bereaksi tidak setuju. Misalnya reaksi itu berupa ungkapan-ungkapan:

- a) *Ah... , jangan Pak, belum siap!*
- b) *Aduh... , ulangan lagi...!*
- c) *Woooo... , jangan sekarang Pak!*
- d) *Ya... , Pak! Dan sebagainya*

Ekspresi-ekspresi lisan yang bermacam-macam tersebut secara Pragmatik betul, dalam pengertian fungsi bahasa yang komunikatif. Langkah berikutnya pengajar dapat memilih salah satu contoh tuturan siswa yang dirasa kurang tepat jika diingat bahwa yang berbicara seorang siswa terhadap gurunya. Akan tetapi, juga diperhatikan mimik dan berat ringannya suara yang mengiringi tuturan siswa tersebut. Suatu contoh tuturan *Ya... , Pak!*, yang diungkapkan dengan mimik cemberut dan suara berat, maka tuturan itu secara perlokusi berarti sebaliknya, yaitu tidak setuju jika diberi ulangan. Begitu pula sebaliknya, apabila tuturan itu disertai dengan mimik yang ceria dan suara ringan maka tuturan itu berarti setuju. Dari pengambilan contoh tuturan siswa *Ya... , Pak!*, yang disertai wajah cemberut dan suara berat untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya, pengajar dapat menjelaskan bahwa ungkapan itu tidak baik atau tidak tepat dengan mengingat bahwa yang bertutur kata itu siswa terhadap gurunya, yang seharusnya dihormati. Demikian seterusnya, satu-persatu ungkapan siswa itu dibicarakan oleh guru bersama-sama siswa.

Cara ini akan lebih tepat dan akan lebih komunikatif daripada apabila siswa hanya disuruh mengungkapkan rasa setuju atau rasa tidak setuju tentang suatu tindakan tanpa disertai kegiatan berbahasa yang wajar dan sebenarnya. Selanjutnya pengajar minta kepada siswa-siswa untuk mengungkapkan rasa setuju dan rasa tidak setuju tersebut ke dalam bahasa tulis. Contoh cara-cara di atas dapat diterapkan pula untuk penyajian aspek-aspek Pragmatik yang lain seperti ungkapan rasa puas dan rasa tidak puas, ungkapan untuk meyakinkan, ungkapan tentang sesuatu masuk akal atau tidak dan sebagainya.

5. TEKNIK EVALUASI PRAGMATIK

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu rangkaian Kegiatan Belajar-Mengajar pada umumnya. Tanpa adanya evaluasi tidak akan dapat diketahui sejauh mana keberhasilan siswa atau mahasiswa setelah Kegiatan Belajar-Mengajar berlangsung.

Evaluasi keberhasilan belajar siswa atau mahasiswa sesudah mengikuti Kegiatan Belajar-Mengajar Pragmatik dapat dilaksanakan di antaranya dengan cara:

5.1 Essay atau pendapat mengenai suatu masalah. Misalnya soal berupa:

- a. Sebutkan dan jelaskan apa yang Anda ketahui tentang "teori tindak bahasa". (mahasiswa)
- b. Apa yang Anda ketahui apabila terdapat tuturan berikut ini?
(A = Orang I, B = Orang II)
 - A. (melihat temannya datang, dan teman tersebut seorang penyanyi lokal yang tidak begitu terkenal, lalu mengucapkan kata-kata)
Ah Ini dia, John Lenon baru datang.
 - B. (nampak cemberut, sambil berujar)
Ah Jangan begitu. Dan sebagainya. (siswa dan mahasiswa)

5.2. Observasi atau pengamatan

Penilaian cara ini sangat tepat untuk Pragmatik sebagai keterampilan praktis, dan dapat dilaksanakan dengan cara siswa atau mahasiswa diajak berwawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya, misalnya pertanyaan mengenai kesulitan mengikuti pengajaran atau kuliah, biaya sekolah dan sebagainya. Apabila ternyata terdapat ungkapan-ungkapan yang tidak tepat pengajar dapat menyarankan perbaikan ungkapannya. Dengan cara ini siswa atau mahasiswa tidak terasa kalau sebenarnya bahwa tindakan pengajar itu merupakan rangkaian Kegiatan Belajar-Mengajar Bahasa. Cara berwawancara tersebut dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana komprehensi lisan para siswa atau mahasiswanya.

5.3. Tes Objektif

Jenis tes ini juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa atau mahasiswa sesudah mengikuti Kegiatan Belajar-Mengajar Pragmatik. Misalnya:

- a. Ungkapan mana di bawah ini yang tepat apabila tuturan itu diungkapkan oleh seorang bawahan terhadap atasannya.
 - A. *Tadi ada tamu mencari Anda.*

- B. *Pak, tadi ada tamu mencari Bapak.*
 - C. *Tadi ada tamu mencari Boss.*
 - D. *Tadi ada orang mencari Bapak.*
- b. Sering kita dengar seseorang mengucapkan *Trims...* kepada orang lain. Ungkapan tersebut tepat jika...
- A. Diungkapkan oleh teman kepada teman sebaya.
 - B. Diungkapkan oleh siswa kepada guru.
 - C. Diungkapkan oleh atasan kepada bawahan.
 - D. Diungkapkan oleh teman sebaya yang belum begitu akrab.

Apa yang diutarakan di atas tersebut sekedar contoh agar kesulitan untuk menilai Keterampilan Pragmatik sedikit dapat teratasi. Selain itu masih banyak pula variasi lain cara-cara mengevaluasi Pragmatik sebagai teori ataupun sebagai keterampilan berbahasa.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pragmatik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa yang mengarah kepada keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pengajaran Pragmatik hendaklah berorientasi kepada konsep "teori tindak bahasa", khususnya masalah perlokusi. Dengan demikian, akan tercapai kelancaran dalam berkomunikasi dan akan dapat terhindar salah pengertian di antara dua pihak yang terlibat dalam pembicaraan.

Demikianlah uraian ringkas ini dibuat, mudah-mudahan bermanfaat bagi para pembaca, dan khususnya bagi diri penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmodihardjo, Sunjono, *Kodrat Bahasa*. Bahan kuliah, tidak diterbitkan.
- Davies, Norman F. *Training Fluency* dalam REL Journal Vol.3 No.1, June. Singapore: SEAMEO RELC, 1981.
- Gazdar, Gerald. *Pragmatics Implicature, Presupposition and Logical Form*. London: Academics Press, Inc., 1979.
- Siahaan, Bistok Adrianus. *Upaya Membermakan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Suatu Kajian Kurikulum dan Bahan Pengajaran (Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar), Jakarta: IKIP Jakarta, 1986.
- Soemarmo, Marmo. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*, dalam Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya. Jakarta: Lembaga Atma Jaya, 1987.

Soegito, Edi. *Materi Penyajian dan Evaluasi Kemampuan Afektif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (seri lokakarya). Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1987.

Leech, Geoffrey N. *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 1983.

Nababan, PWJ. *Pragmatik Bahasa Inggris*, Bahan Penataran bagi Guru Bahasa Inggris di SMA, Jakarta: Depdikbud, -.